

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pengembangan Kemandirian

1. Pengertian Pengembangan

Proses perubahan dalam diri manusia menjadi manusia unggul memerlukan adanya pengembangan yang berkualitas. Pengembangan dapat diartikan kepada suatu proses yang baik agar manusia tersebut dapat berkembang juga dengan baik. Pengembangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹ Pengembangan merupakan suatu cara atau proses meningkatkan suatu hal yang bermanfaat untuk kebutuhan. Dilihat dari arti kata pengembangan dapat dikatakan pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Anak yang merupakan elemen dasar dari manusia yang unggul membutuhkan proses pengembangan yang dapat membantunya menjadi manusia yang seutuhnya. Kamus bahasa Inggris memaparkan pengembangan (*development*) memiliki definisi “*development is the gradual growth of something so that it becomes*

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2012 (diakses melalui <http://kbbi.web.id> pada tanggal 5 Oktober 2014, pkl.10.03)

*more advanced, stronger, etc.*² Pengembangan adalah pertumbuhan secara bertahap sesuatu sehingga menjadi lebih maju, kuat, dll. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan merupakan suatu proses atau tindakan bertahap yang dilakukan oleh manusia untuk mengadakan sebuah peningkatan yang disesuaikan dengan tujuan agar lebih maju dan berkembang.

Peningkatan dalam diri manusia untuk menjadi yang lebih baik menjadi tujuan hidup yang utama dan hal itu dapat diwujudkan jika manusia mampu melakukan proses pengembangan yang sempurna. Pengembangan menurut Sudarmanto merupakan kesempatan belajar untuk membantu individu/pegawai dapat berkembang dalam jangka panjang.³ Upaya untuk meningkatkan sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang karena akan bermanfaat pada masa yang akan datang. Ketika perencanaan sudah matang, maka suatu program akan mampu dikembangkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dari pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa pengembangan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara terencana untuk mencapai suatu tujuan yang

² A. S. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Express, 2005), hal.275

³ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.229

diinginkan agar menjadi lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Dalam proses pengembangan dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang terlibat mulai dari perumusan tujuan, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi keseluruhan dari usaha yang dilakukan. Ketika proses pengembangan diatas dapat dilakukan dengan baik, maka pengembangan tersebut dapat dikatakan berhasil dan terselesaikan dengan baik.

2. Pengertian Kemandirian

Sebagai generasi penerus bangsa, tiap anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang unggul, sehingga kelak ia akan mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada dengan bijaksana. Anak dengan pribadi yang unggul ditandai dengan munculnya sikap mandiri secara baik. Setiap orangtua tentu akan bangga memiliki anak yang mampu bersikap mandiri dalam hidupnya. Kemandirian sangat berguna dan perlu dimiliki oleh anak karena sangat menentukan perkembangan hidup anak sampai ia dewasa kelak. Motivasi dari dalam diri anak untuk bersikap mandiri akan muncul jika kepribadian anak sudah baik. Ketika kemandirian muncul, maka anak akan mudah menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya dengan sikap tanggung jawab yang sepenuhnya.

Kemandirian memiliki arti penting dalam kehidupan anak di masa yang akan datang. Kemandirian berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Bahasa Inggris, mandiri yaitu "*independent* yang memiliki definisi *confident and free to do things without needing help from other people.*"⁴ Mandiri didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan kepercayaan diri dan kebebasan melakukan apapun sesuai dengan yang dipikirkan tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, mandiri yaitu keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.⁵ Mandiri diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang hingga ia mampu melakukan segala hal sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Anak yang mandiri akan mampu bertanggung jawab pada tiap fase pembelajaran yang dilaluinya. Kemandirian menurut Featherstone dan Bayley yaitu "*independent is the capacity to become involved in one's own learning, to take responsibility for it, and to manage it are keys to success in school and beyond.*"⁶ Kemandirian adalah kapasitas untuk terlibat dalam pembelajaran secara mandiri, untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan mengelola

⁴ A. S. Homby, *op. cit.*, hal.789

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.625

⁶ Sally Featherstone dan Ros Bayley, *Independent Learning In The Foundation Stage* (London: A&C Black Publishers, 2002), hal.8

pembelajaran sebagai kunci keberhasilan untuk sukses di sekolah dan di luar sekolah. Keberhasilan anak untuk dapat bertahan di lingkungan sekolah dan luar sekolah dapat dilihat ketika anak sudah mampu mandiri dalam kegiatan pembelajaran, bertanggung jawab pada tiap pilihan pada kegiatannya maupun mengelola kegiatan itu dengan caranya sendiri.

Kamampuan anak dalam mengurangi ketergantungannya pada orang lain, hingga ia mampu mengeluarkan ide kreatif dalam fase belajarnya adalah salah satu sikap mandiri yang muncul dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan definisi kemandirian menurut Parker dalam Yamin dan Sanan adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.⁷ Kemandirian yang dimiliki anak akan membantu anak menemukan solusi permasalahan di masa belajarnya hingga bertanggung jawab pada pilihan yang diambil dalam pemecahan masalahnya. Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung

⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal.88

pada orang lain dan tampak spontan.⁸ Selain mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ada, anak yang mandiri akan memiliki sikap yang lebih baik dari anak yang kurang mandiri. Hal ini dikarenakan akan muncul beberapa sikap yang aktif dan kreatif ketika anak berada dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Anak yang terbiasa mandiri akan lebih berhasil dalam hidupnya dibandingkan dengan anak yang kurang mandiri. Sikap mandiri akan mampu membuat anak bereksplorasi secara bebas. Dalam istilah lain, kemandirian dapat disebut sebagai otonomi. Seifert dan Hoffnung dalam Desmita menjelaskan bahwa otonomi adalah *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feeling, and action freely and responsibly while overcoming feeling of shame and doubt.”*⁹ Definisi tersebut menunjukkan bahwa otonomi merupakan kemampuan untuk menentukan dan mengatur pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang secara bebas dan bertanggung jawab ketika perasaan malu dan ragu-ragu muncul. Dengan kata lain, kebebasan yang dimiliki anak dalam menunculkan ide kreatifnya diiringi dengan sikap penuh tanggung jawab atas pilihan yang diambil dalam tahapan belajarnya.

⁸ Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.45

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.125

Anak yang kreatif dalam hidupnya tentu memiliki keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkannya untuk menyelesaikan tiap aspek dalam perkembangannya. Ketika mampu menyelesaikan aspek perkembangannya, dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri. Kemandirian disebutkan oleh Dowling, yaitu "*independence is an essential life skill and one that needs to be nurtured from the earliest age.*"¹⁰ Dowling mengartikan kemandirian sebagai keterampilan hidup yang penting bagi anak dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Keterampilan mengelola hidup akan mudah dikuasai oleh anak yang terbiasa mandiri sejak dini untuk memudahkan tiap aktivitas sehari-hari dalam hidup anak.

Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tergantung dengan orang lain. Mandiri dalam konteks ini, tentu saja bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain, tetapi akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain.¹¹ Kemampuan mandiri yang dimiliki seorang anak akan mempengaruhi tingkat kepeduliannya pada orang lain di sekitarnya. Mandiri bukan berarti menjadikan seorang anak menjadi makhluk individual atau sanggup bertahan tanpa

¹⁰ Marion Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional* (Great Britain: Athenaeum Press, 2005), hal.41

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.163

bersosialisasi dengan orang lain. Hidup mandiri sebaliknya akan membuat anak mampu bersosialisasi dengan orang lain di sekitar lingkungan kehidupan anak.

Sementara itu, dalam teori perkembangan psikososial, Erikson membagi perkembangan ke dalam empat tahapan, salah satu diantaranya adalah tahap *autonomy vs shame/doubt*. Erikson dalam Papalia mengidentifikasi tahapan perkembangan kepribadian anak, yaitu otonomi versus perasaan malu dan ragu yang ditandai dengan pergeseran dari kontrol eksternal kepada kontrol diri.¹² Tahapan ini adalah tahapan rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik, sehingga akan menghindarkan mereka dari rasa bersalah dan rasa malu. Anak yang mandiri akan mampu mengerjakan proses belajarnya dengan kemampuannya sendiri. Kemampuan anak tersebut akan membuat anak bebas bereksplorasi dengan dunia anak-anaknya. Hal ini pun membantu anak berpikir kreatif dalam setiap aktivitas pembelajarannya.

¹² Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.289

Aktivitas anak untuk belajar mandiri dapat terlihat melalui kegiatan keseharian yang dilakukan oleh anak. Sebagai contohnya adalah ketika anak belajar untuk makan dengan caranya sendiri, belajar untuk berkegiatan di dalam toilet, belajar untuk berpakaian sendiri dan belajar untuk merawat kebersihan dirinya seperti merapikan rambut, menggosok gigi dan mandi. Nilsen mengemukakan *“A great many thinking processes are involved in each skill, beginning with body awareness of the cues of hunger, tiredness, need to eliminate, and feeling cold or hot.”*¹³ Sebuah proses pemikiran besar terlibat dalam setiap keterampilan, dimulai dengan kesadaran tubuh mengenai isyarat kelaparan, kelelahan, kebutuhan untuk menghilangkan, dan merasa dingin atau panas. Aktivitas yang dilakukan anak secara mandiri muncul dari kesadaran anak untuk melakukan kegiatannya tanpa bantuan orang dewasa. Anak akan menyadari untuk mampu menjaga dan merawat dirinya sendiri menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemandirian merupakan sikap yang penting untuk dimiliki bagi seorang anak agar berkembang menjadi pribadi yang unggul. Kemandirian akan membantu anak untuk melakukan segala sesuatunya secara

¹³ Barbara Ann Nilsen, *Week by Week Third Edition* (New York: Thomson Delmar Learning, 2004), hal.58

mandiri dalam proses belajarnya. Aktivitas yang dilakukan dengan mandiri tersebut kemudian melahirkan sikap tanggung jawab pada anak. Hal ini dikarenakan anak yang mandiri sudah mampu secara berani untuk mengambil resiko atas pilihannya.

3. Pengertian Pengembangan Kemandirian

Pada fase perkembangan anak, peran orangtua atau orang dewasa di sekitar anak menjadi penting. Peran orangtua atau orang dewasa adalah sebagai seorang yang membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Pengembangan dilakukan untuk mengubah atau meningkatkan kualitas pribadi anak agar menjadi pribadi yang unggul. Proses pengembangan dilaksanakan dengan memulai perencanaan yang matang dan sesuai dengan tahapan perkembangan pada anak.

Kemampuan anak untuk dapat berkembang secara mandiri akan membantunya lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian menurut Chaplin dalam Desmita mengungkapkan bahwa otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya

sendiri.¹⁴ Kemandirian merupakan suatu kebebasan yang memberikan peluang bagi anak untuk menentukan sendiri segala pilihan yang hadir dalam proses belajarnya. Inisiatif akan terlihat pada anak yang memiliki sikap mandiri. Kemandirian akan membuat anak menyadari peran dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pengembangan kemandirian dapat didefinisikan sebagai upaya meningkatkan atau mengembangkan sikap mandiri yang akan membuat anak mampu melepaskan ketergantungannya pada orangtua atau orang dewasa lain di sekitar anak. Sikap mandiri yang muncul adalah sebuah rasa percaya diri dan sikap tanggung jawab pada pilihan serta menerima resiko atas pilihan yang dibuat oleh anak. Ketika kemandirian muncul, anak akan memiliki prestasi dan tumbuh percaya diri dalam proses eksplorasi terhadap semua hal yang belum diketahui oleh anak.

B. Pentingnya Pengembangan Kemandirian pada Anak

Setiap manusia yang terlahir ke dunia mengalami suatu fase ketidakberdayaan. Kemudian orangtua melakukan perannya untuk membuat anak menjadi manusia yang unggul dengan membuat anak mampu hidup secara mandiri. Kemandirian pada anak menjadi hal penting yang perlu diprioritaskan oleh orangtua atau orang dewasa

¹⁴ Desmita, *loc. cit.*

lain di sekitar anak. Kemandirian menjadi suatu prioritas karena hasil dari sikap mandiri akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas pada masa perkembangannya maupun pada periode kehidupan yang akan datang.

Kemandirian yang dimiliki anak tentunya tidak diperoleh secara cepat. Fungsi orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak pun memiliki peran yang penting. Anak akan mudah mandiri tergantung dari bagaimana pola asuh dan pembelajaran yang diterapkan oleh orangtuanya di rumah. Ketika orangtua mampu memberikan pola asuh yang demokratis, anak akan memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri cara belajarnya melalui kegiatan yang disukainya. Anak yang mampu memilih sendiri aktivitas pembelajarannya, akan terdorong untuk bertanggung jawab pada pilihannya, sehingga resiko atau permasalahan yang muncul pada fase belajar akan dapat diselesaikan dengan caranya sendiri. Kemampuan anak dalam menyelesaikan masalahnya, akan mempercepat proses kematangan kemandirian dalam diri seorang anak.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak dapat muncul ketika lingkungan dalam diri anak mendukung anak untuk pengembangan kemandiriannya. Hyson, dkk berpendapat mengenai pentingnya kemandirian anak, yaitu dengan mendorong anak untuk membuat

keputusan sejak usia dini, merupakan usaha mengembangkan anak-anak, sehingga dapat meregulasi dirinya dan memecahkan masalahnya, serta mampu membuat keputusan dan mengelola waktu secara efektif.¹⁵ Program yang diterapkan guru dalam pembelajaran seharusnya mampu membantu perkembangan anak. Ketika anak mampu membuat keputusan sendiri dalam hidupnya, anak pun akan mampu mengelola waktunya maupun melakukan pemecahan masalah yang dialaminya.

Anak yang mandiri adalah ia yang memiliki karakter kemandirian, sehingga mampu secara individual melakukan aktivitas dalam hidupnya. Menurut Novan, karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain.¹⁶ Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bias buang air kecil/air besar sendiri, dan mampu merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan

¹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (New York: McGraw-Hill, 2011), hal. 267

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.31

mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal kepada temannya saat bermain.

Pendidikan seharusnya mampu menjadi sarana awal bagi terbentuknya kemandirian dalam diri anak sebagai peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterima anak akan mudah ditiru oleh anak sesuai pembelajaran dilakukan di sekolah. Pembelajaran kemandirian dilakukan pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya dan membuat anak lebih percaya diri. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk kemandirian anak diantaranya,

(1) anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, (2) anak diberikan kesempatan sesekali untuk mengambil keputusan sendiri, (3) anak diberikan kesempatan untuk bermain sendiri, (4) membiarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri meskipun sering membuat kesalahan, (5) ketika bermain bersama, berikan dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya, (6) dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya, (7) melatih anak untuk bersosialisasi, (8) ajak anak untuk mengatur jadwal pribadinya, (9) ajari anak tentang tanggung jawab dan konsekuensi atas sesuatu yang dipilihnya.¹⁷

Melalui hal-hal diatas, anak diharapkan mampu belajar mandiri, sehingga mampu melakukan segala sesuatunya tanpa tergantung dengan orangtua atau orang dewasa di sekitar anak.

¹⁷ Tim Pustaka Familia, *op. cit.*, hal.49-50

C. Strategi Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam menerapkan dan memilih strategi pengembangan yang tepat untuk memunculkan kemandirian, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan agar kegiatan pengembangan kemandirian dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sanjaya mengatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.¹⁸ Hal ini jika dikaitkan dengan pengembangan kemandirian, maka terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan. Diantara komponen yang dapat diterapkan dalam pengembangan kemandirian adalah tujuan, materi, metode, media, kegiatan dan evaluasi.

1. Tujuan Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Pada sebuah proses pembelajaran, perlu adanya kegiatan yang bertujuan. Melalui kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dirumuskan disebabkan beberapa hal, yaitu untuk mengevaluasi efektivitas

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal.58

keberhasilan proses pembelajaran, sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa, dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran serta dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.¹⁹ Oleh karena itu, tujuan pengembangan kemandirian harus tersusun dengan sistematis agar tercapai kualitas pembelajaran yang unggul.

Tujuan dari kemandirian adalah melihat kematangan perkembangan psikososial dalam diri anak. Kematangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitar anak memerlukan kepercayaan diri yang baik. Anak yang mandiri akan mudah membangun hubungan sosial yang baik dikarenakan rasa percaya diri yang dimiliki anak. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik akan memudahkan perkembangan sosial anak berkembang secara sempurna. Selain itu, anak yang mandiri pun akan memiliki sikap tanggung jawab pada pilihan yang telah dipilihnya dalam setiap aktivitas di kehidupannya.

Ketergantungan pada orangtua yang mulai berkurang, akan membantu anak berani mengeluarkan ide kreatif dan memilih pilihan pada masa pengumpulan pengetahuannya. Novan berpendapat bahwa tujuan kemandirian adalah untuk memunculkan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga anak mampu kreatif dan inovatif dalam

¹⁹ *Ibid.*, hal.64

aktivitas belajarnya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰ Tujuan kemandirian akan tercapai dengan sempurna ketika orang dewasa di sekitar anak mampu melihat dan merasakan sejauh mana perkembangan anak serta dapat bekerjasama dengan anak dalam mewujudkan kemandirian tersebut.

Motivasi dalam diri anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri merupakan sikap inisiatif yang muncul pada salah satu tahap perkembangan anak. Seefeldt mengungkapkan bahwa "*In preschool stage, children can undertake and carry out their own activities and do them both individually and in cooperation with other children.*"²¹ Dalam fase prasekolah, anak-anak dapat melakukan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri dan melakukannya baik secara individu maupun bekerja sama dengan anak-anak lain. Ketika anak dibiarkan untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, maka sikap inisiatif akan muncul pada diri anak. Oleh karena itu, tujuan dari kemandirian yang diharapkan muncul pada diri anak adalah untuk menumbuhkan inisiatif anak dalam beraktivitas di kehidupan sehari-harinya.

²⁰ Novan, *op. cit.*, hal.34

²¹ Carol Seefeldt, dkk, *Social Studies for The Preschool/Primary Child* (USA: Merrill Pearson, 2010), hal.133

2. Materi Pengembangan Kemandirian Anak

Komponen pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran selanjutnya adalah tersedianya materi atau bahan ajar. Menurut Ibrahim dan Syaodih, materi pembelajaran adalah sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.²² Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang disajikan oleh guru atau pendidik untuk peserta didik guna tercapainya tujuan-tujuan yang telah direncanakan dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pengembangan kemandirian, maka bahan ajar yang mampu menunjang munculnya kemandirian anak haruslah bahan ajar yang sesuai dengan tujuan kemandirian yang sudah direncanakan.

Materi yang akan dikuasai oleh anak dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya, bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.²³ Proses pembelajaran memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang mengacu pada suatu kurikulum pendidikan. Materi

²² Ibrahim R. dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.100.

²³ Wina Sanjaya, *op. cit.*, hal.141.

pembelajaran ini harus dapat dikuasai oleh siswa guna ketercapaian kompetensi dasar dari setiap tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pencapaian kompetensi kemandirian yang baik pada tiap anak, maka diperlukan pula pengadaaan materi pengembangan kamandirian yang mampu dikuasai oleh anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pengembangan kemandirian anak, materi pembelajaran merupakan inti dari kurikulum yang dapat digunakan oleh guru dalam mewujudkan tujuan munculnya sikap mandiri pada anak. Kurikulum Montessori dalam pengambilan materi pembelajarannya memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak. Sebagai contoh, materi dalam pengembangan intelektual anak, guru memberikan latihan pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti mengikat tali sepatu sendiri.²⁴ Selain membantu koordinasi gerak mata dan tangan, anak pun dibiarkan untuk belajar mandiri dengan pengawasan guru di dalamnya. Pengetahuan anak akan ditumbuhkan dengan proses belajar secara mandiri.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak selain latihan pembiasaan seperti di atas adalah latihan kehidupan praktis (*practical life*). Feez berpendapat bahwa “*The exercise of practical life are the exercise through which children*

²⁴ Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori* (Jakarta: Mitra Media, 2008), hal.83

in Montessori environments learn to interact with grace and courtesy, to control their own movements with increasing coordination and precision and to care for themselves and others, and for the environment."²⁵ Pelaksanaan kehidupan praktis adalah latihan dimana anak-anak di lingkungan Montessori belajar berinteraksi dengan kasih sayang dan kesopanan, untuk mengontrol gerakan mereka sendiri dengan meningkatkan koordinasi dan ketelitian, dan untuk merawat diri mereka sendiri, orang lain serta lingkungan. Pelatihan kehidupan praktis yang masuk dalam pembelajaran akan mengajarkan anak untuk mandiri dalam merawat diri sendiri. Hal ini akan membantu anak untuk mampu menjangkau aktifitas keseharian dengan kemampuannya sendiri tanpa terlalu sering melibatkan orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai materi pembelajaran, maka dapat dideskripsikan bahwa materi pengembangan kemandirian merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran kemandirian yang menjadi isi kurikulum dan mengambil peranan penting dalam membantu mengembangkan kemandirian anak usia dini. Materi pengembangan kemandirian yang diterapkan memiliki

²⁵ Susan Feez, *Montessori The Australian Story* (Australia: New South Publishing: 2013), hal.22

kesesuaian dengan target pencapaian kompetensi yang telah disusun untuk mengembangkan kemandirian di sekolah.

3. Metode Pengembangan Kemandirian Anak

Dalam memunculkan sikap mandiri dalam diri seorang anak, diperlukan metode-metode pembelajaran yang sesuai. Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁶ Keberadaan metode sangat penting guna tercapainya sebuah tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, supaya dapat berjalan secara baik dan optimal. Sementara itu, Siregar dan Nara mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Proses pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik memerlukan sebuah alat yang mampu membantu dalam pelaksanaannya. Metode pembelajaran dalam hal ini berguna sebagai alat dalam proses pencapaian tujuan dalam suatu pembelajaran.

²⁶ Wina Sanjaya, *op. cit.*, hal. 147.

²⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Negeri Jakarta, 2007), hal. 69.

Metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan kemandirian anak salah satunya adalah metode proyek. Menurut Moeslichatoen, metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.²⁸ Masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran anak dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Melalui solusi yang ditemukan, anak dituntut untuk mampu belajar mandiri, menemukan ide kreatif sehingga memunculkan jalan keluar terbaik dari masalah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari.²⁹ Metode ini diharapkan dapat membantu anak mandiri dengan melatih anak untuk mampu memecahkan masalahnya secara individu.

Pengembangan kemandirian anak dapat dimunculkan dengan metode bercerita oleh guru. Menurut Moeslichatoen, bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di

²⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

²⁹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 93

masyarakat.³⁰ Guru dapat menyampaikan isi materi yang sesuai dengan kehidupan yang dilalui oleh anak-anak dalam aktivitas kesehariannya. Metode lain yang juga dapat digunakan untuk membantu guru menyampaikan isi materi dalam pembelajaran adalah metode bermain peran. Hamalik berpendapat bahwa metode bermain peran adalah model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas.³¹ Ketika anak bermain peran, mereka akan mengungkapkan ide secara dan berperan secara mandiri sesuai peran yang diperolehnya.

Metode yang bervariasi memudahkan anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Menurut Djamarah dan Zain, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³² Tanya jawab dapat digunakan guru pada untuk melihat kemandirian anak dalam mengutarakan pendapat atau idenya dalam kegiatan pembelajaran. Memberikan contoh atau demonstrasi dengan gerakan atau kata-kata dapat dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan. Djamarah dan Zain mengungkapkan

³⁰ Moeslichatoen, R. *Op.Cit.* hal. 24-28

³¹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar.* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), hal.214

³² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.87

bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.³³ Sementara itu, untuk menciptakan suasana senang ataupun penghayatan yang cukup dalam berkegiatan di kelas, guru dapat bernyanyi sebagai metode yang mudah diterima anak.

Pada proses pembelajaran di kelas, guru seharusnya dapat memberikan metode pembelajaran yang mampu memandirikan anak. Hainstock berpendapat, dalam sekolah dengan metode Montessori, anak dihadapkan pada contoh kehidupan dan kata-kata yang memotivasi, guru hanya memberikan bimbingan dengan sabar dan telaten guna memupuk anak memiliki kemauan dan kemampuan mengerjakan sesuatu sendiri.³⁴ Guru dapat berperan sebagai fasilitator untuk memberikan latihan lanjutan bagi anak setelah mendapat contoh kegiatan yang dilakukannya di sekolah.

Peran guru sebagai fasilitator di sekolah merupakan pengganti peran orangtua di rumah. Guru dapat menggunakan menjadi pendengar yang baik atau pembimbing yang memberikan arahan anak dalam berkegiatan. Metode yang dapat dilakukan oleh guru guna

³³ *Ibid.*, hal.86.

³⁴ Elizabeth G. Hainstock, *op. cit.*, hal. 35

memunculkan sikap mandiri anak adalah memberikan pujian pada anak, melibatkan anak pada kegiatan rutinitas maupun kegiatan santai.³⁵ Pujian yang diberikan pada anak akan membantunya beraktifitas sendiri, sehingga anak akan merasa bangga ketika ia mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Begitupun dengan kegiatan yang bersifat rutin maupun santai. Rutinitas yang dilakukan di sekolah membuat anak mampu menghafal tahapan kegiatan yang harus dilakukannya secara mandiri. Hal ini memungkinkan pula terdapat kegiatan santai, sehingga anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan belajar yang dilakukan di sekolahnya.

Dari definisi diatas dapat dideskripsikan bahwa metode pengembangan kemandirian merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran diberikan sesuai dengan tujuan pengembangan kemandirian yaitu pembentukan sikap mandiri pada anak. Melalui metode yang sesuai, diharapkan anak mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab pada pilihan dalam kegiatan belajarnya.

³⁵ Dorothy Einon, *Learning Early* (Jakarta: Dian Rakyat, 2006), hal.209

4. Media Pengembangan Kemandirian Anak

Komponen selanjutnya yang juga tidak kalah penting adalah penggunaan media sebagai sarana pengembangan kemandirian anak. Media yang digunakan dalam pengembangan kemandirian merupakan alat bantu bagi anak dalam memperoleh suatu pengetahuan terkait kemandirian. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.³⁶ Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media diperlukan karena dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, dan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang akan membantu guru untuk memperkaya wawasan dari peserta didik.

Media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bagi anak merupakan media yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima bahan ajar. Menurut Ibrahim dan Syaodih, media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat

³⁶ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal.6

mendorong proses belajar mengajar.³⁷ Untuk membuat proses pembelajaran berjalan maksimal, diperlukan alat bantu dalam pelaksanaannya. Alat bantu ini dinamakan media pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik mengenai bahan ajar yang disampaikan.

Penyampaian pengetahuan dalam diri anak sebagai peserta didik akan lebih mudah ketika terdapat perantara yang sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Gerlach dan Ely dalam Sanjaya menyatakan: "*A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.*"³⁸ Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pembelajaran merupakan alat dalam penyampaian materi pembelajaran yang dapat berupa peralatan ataupun kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya.

Media permainan bagi anak adalah bahan yang dapat digunakan sebagai perantara pembelajaran bagi anak. Reynold berpendapat bahwa "*Materials should give the choice of experimenting in a purely scientific, information-gathering manner or of shaping an*

³⁷ Ibrahim R, Nana Syaodih S. *op., cit.* hal.112

³⁸ Wina Sanjaya, *op. cit.*, hal. 163

*idea into an end product.*³⁹ Bahan-bahan seharusnya memberikan pilihan untuk percobaan ilmiah semata, cara penyampaian informasi atau membentuk ide hingga menghasilkan sebuah produk. Media pembelajaran dalam hal ini dapat berupa bahan-bahan yang mampu digunakan oleh anak dalam melakukan percobaan secara mandiri, hingga dengan kreatifitasnya mampu membuat hasil karya dengan bahan yang tersedia di sekolah.

Kegiatan yang beragam di sekolah menentukan media atau sarana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dalam latihan kemandiriannya. Media atau sarana yang digunakan oleh anak hendaknya dapat dijadikan latihan praktek kehidupan seperti di dunia nyata dan sesuai dengan lingkungannya. Ukuran media atau sarana yang digunakan oleh anak disesuaikan dengan keterjangkauan anak dalam menyentuh media tanpa bantuan orang dewasa. Hainstock berpendapat bahwa furnitur mini mampu mengurangi ketergantungan anak terhadap orang dewasa.⁴⁰ Keberadaan media di sekitar area bermain anak diharapkan mampu meningkatkan percaya diri dan harga diri anak, sehingga kemandirian anak akan mudah berkembang.

³⁹ Eleanor Reynolds, *Guiding Young Children: A Problem Solving Approach* (USA: Mc Graw Hill, 2001), hal.39

⁴⁰ Elizabeth G. Hainstock, *op. cit.*, hal.67

Dari pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian anak adalah alat bantu atau sarana prasarana yang digunakan sebagai perantara materi pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh dan membangun pengetahuannya mengenai sikap mandiri. Media pengembangan kemandirian anak dapat diberikan dalam bentuk media elektronik maupun non elektronik yang mampu mendorong anak untuk terampil secara mandiri. Media yang digunakan oleh anak dalam aktivitas bermain sambil belajarnya dapat berupa alat peraga atau furnitur mini yang ukurannya disesuaikan dengan jangkauan anak-anak.

5. Kegiatan Pengembangan Kemandirian Anak

Suatu proses pembelajaran terdapat komponen pendukung lainnya yang juga penting, yaitu adanya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, perlu adanya interaksi yang rutin antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang rutin antara guru dan anak dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru

⁴¹ Sjukma Djam, dkk, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2010), hal.113.

untuk mengembangkan kemandirian anak dapat berupa aktifitas pembiasaan perilaku mandiri, sehingga mampu memunculkan sikap mandiri pada anak dalam berkegiatan di sekolah.

Kegiatan pembelajaran untuk melatih anak mandiri di sekolah dapat dilakukan ketika anak mampu melakukan perawatan terhadap diri sendiri. Kemampuan perawatan terhadap diri sendiri pada anak dapat diperoleh dari aktivitas seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi di rumahnya.⁴² Aktifitas tersebut harus dimulai dari diri anak sendiri, dimana ia harus dapat memotivasi diri untuk bertindak terhadap apapun tugas yang diterimanya. Kegiatan pembelajaran di sekolah akan mudah dilakukan oleh anak ketika anak sanggup memotivasi diri bahwa ia mampu melakukan aktifitas-aktifitas secara mandiri.

Aktivitas anak yang dilakukan secara mandiri dapat pula dimunculkan pada kegiatan sehari-hari yang berupa kegiatan pembiasaan. Hainstock berpendapat, di sekolah Montessori, anak-anak baru belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, membawa piring ke dapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu.⁴³ Latihan kehidupan praktis sangat penting bagi anak-anak untuk berlatih

⁴² Dorothy Einon, *op. cit.*, hal.204

⁴³ Elizabeth G. Hainstock, *op. cit.*, hal. 80

mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak baik di sekolah maupun di rumah.

Dari pendapat diatas maka dapat dideskripsikan bahwa kegiatan pengembangan kemandirian anak usia dini adalah suatu aktivitas, usaha atau rutinitas sehari-hari yang dilakukan anak guna mengembangkan kemandirian anak. Anak dilatih untuk melakukan setiap aktivitas dalam proses pembelajaran secara mandiri, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang tidak mengambil banyak peran dalam kegiatan pembelajaran.

6. Evaluasi Pengembangan Kemandirian Anak

Komponen terakhir yang penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Moore menjelaskan:

*"The evaluation is a vital part of the instructional process. Evaluation must be conducted to determine whether students are learning, to gauge the appropriateness of the curriculum for a given group of students, to identify what must be retaught, to ensure proper placement of individual students within a program of instruction, and to make sure that state guidelines for achievement have been meet."*⁴⁴

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran, Evaluasi harus dilakukan untuk menentukan apakah siswa belajar, untuk mengukur kesesuaian kurikulum untuk kelompok tertentu, untuk mengidentifikasi apa yang harus diajarkan kembali, untuk memastikan

⁴⁴ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies* (London: Sage Publication. 2005), hal.158

penempatan yang tepat dari masing-masing siswa dalam program pengajaran, dan untuk memastikan standar/pedoman dari negara telah tercapai. Ketercapaian kurikulum dalam pembelajaran, keberhasilan stimulus yang diberikan pada anak dapat terlihat melalui proses evaluasi.

Keberhasilan dari tujuan pembelajaran apakah tercapai atau tidak dapat dilihat dari kegiatan akhir dari rangkaian proses pembelajaran yaitu proses evaluasi. Menurut Arikunto, evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program.⁴⁵ Evaluasi dilakukan dengan sadar oleh evaluator untuk mengukur keberhasilan sebuah program. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan untuk melihat ketercapaian program kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahap usia tertentu.

Dalam proses evaluasi ada istilah penilaian atau assesmen yang juga dapat digunakan. Beaty menjelaskan “*assessment is the process by which the teacher collect information about a child’s capabilities, teacher looks at children’s skill level, interests, strengths, and weaknesses.*”⁴⁶ Penilaian adalah proses dimana guru

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hal.290.

⁴⁶ Janice J. Beaty, *Observing Development of the young Child* (Columbus, Ohio: Merril Person 2010), hal. 4.

mengumpulkan informasi tentang kemampuan anak, guru melihat tingkat keterampilan anak-anak, minat, kekuatan, dan kelemahan (atau dapat juga guru melakukan analisis SWOT terhadap siswa). Apa yang menjadi kekurangan siswa dan apa yang menjadi kelebihan siswa terdapat dari mana kekurangan itu dari dalam dirinya tau dari lingkungan belajarnya.

Informasi tentang perkembangan anak ataupun keberhasilan program belajar dapat dilihat melalui proses penilaian. Hargrove dalam Joyce menjelaskan "*Assessment is the process of gathering information, using appropriate tools and techniques.*"⁴⁷ Penilaian adalah proses pengumpulan informasi, menggunakan alat dan teknik yang sesuai. Asesmen merupakan proses pengumpulan data yang menggunakan alat dan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Salah satu alasan yang mendasari asesmen harus disesuaikan alat dan tekniknya adalah memperimbangkan banyak perbedaan aspek dalam diri seorang siswa yang mempengaruhi kebiasaan dalam sebuah kelas.

Data tentang anak, pola perkembangan yang terjadi pada anak maupun hasil dari proses belajar yang lain dapat ditemukan ketika guru mampu menilai anak dengan cara yang baik. NAEYC menyatakan, "*assessment is the process of observing, recording, and otherwise*

⁴⁷ Choate Joyce. S, *Curriculum-Based Assessment and Programming second Edition* (America: Printed in the united states 1992), hal.5.

*documenting what children do and how they do it as a basis for a variety of educational decisions that affect the child.*⁴⁸ Penilaian adalah proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian apa yang dilakukan anak-anak dan cara mereka melakukannya sebagai dasar berbagai keputusan pendidikan yang mempengaruhi anak-anak. Asesmen dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengamati anak, untuk kemudian guru dapat mengetahui perkembangan anak-anak di sekolah yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada awalnya adalah untuk melakukan pengamatan terhadap karakter anak, sehingga memudahkan dalam pemberian stimulasi pengembangan kemandirian anak.

Menurut Goodwin and Goodwin dalam Wortham, *“describe assesment or measurement as the process of determining, through observation or testing, an individual's traits or behaviours, a program's characteristics, or the properties of same other entity, and then assigning a number, rating, or score to that determination.”*⁴⁹

Goodwin dan Goodwin menjelaskan assesmen atau pengukuran sebagai proses penentuan, melalui pengamatan atau pengujian, sifat individu atau perilaku, karakteristik sebuah program, atau sifat-sifat yang sama, dan kemudian memberikan nomor, rating,

⁴⁸ George S. Morrison, *Fundamentals Of Early Childhood Education* (USA: Pearson Prentice Hall, 2008), hal.147

⁴⁹ Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education* (United States: Pearson, 2005), hal.2

atau skor untuk penentuan. Dalam hal ini, assesmen pada anak dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengamati sifat dan karakteristik individu, menilai keberhasilan program pembelajaran melalui pemberian nilai atau *skoring* yang mampu mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa evaluasi pengembangan kemandirian adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru dalam bentuk observasi langsung yang diamati melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kemandirian anak. Evaluasi juga digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan program pembelajaran dan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan kemandirian anak berkembang. Orangtua pun dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemandirian anak di sekolah melalui hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru di sekolah.

D. Hakikat Sentra *Life Skill*

1. Pengertian Pembelajaran Sentra

Pembelajaran sentra merupakan suatu pembelajaran yang diselenggarakan untuk pendidikan anak usia dini dengan tujuan mengembangkan potensi dari peserta didik. Holliman mendefinisikan sentra sebagai berikut:

“A center can mean different things to different people. Ideally, a center is an area of classroom where a variety of hands-on materials and meaningful activities are available for children to choose. Since classroom space is often at a premium, a center can also be a desktop, a tub, or even a sack of materials. The main thing to remember is that centers should provide opportunities for children to be actively involved in learning and making choice in variety of ways.”⁵⁰

Sebuah sentra dapat diartikan berbeda oleh masing-masing orang. Idealnya, sebuah sentra adalah daerah kelas dimana berbagai bahan dan kegiatan tersedia untuk dipilih oleh anak-anak. Ketika ruang kelas sudah permanen, sentra juga bisa menjadi latar kelas, wadah, atau bahkan sekarung bahan. Hal utama yang perlu diingat adalah bahwa sentra harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan membuat pilihan dalam berbagai cara. Sentra bagi anak dapat berperan untuk membantu menentukan pilihan kegiatan bermain di sekolah. Anak dapat mulai belajar untuk mandiri dalam menentukan pilihan dalam kegiatannya.

Anak dapat mengembangkan dirinya dengan baik ketika berada pada lingkungan pembelajaran yang sesuai. Loman dan Hall mendefinisikan sentra sebagai sebuah lingkungan belajar dalam kelas dimana anak dapat mengeksplorasi, mengembangkan dan bermain

⁵⁰ Linda Holliman, *The Complete Guide To Classroom Centers* (Pennsylvania: Creative Teaching Press, 1996), hal.4

dengan berbagai macam material.⁵¹ Melalui sentra, anak akan diajak untuk mengeluarkan ide dan memilih ragam kegiatan yang disukainya beserta bahan atau material pendukung kegiatannya. Kegiatan dalam sentra seharusnya dapat membuat anak menjadi pembelajar aktif yang mandiri, sehingga membantu pengetahuan anak terbangun dengan sendirinya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isbell, bahwa sentra yang efektif adalah dirancang untuk menghubungkan pembelajaran aktif dengan rencana untuk mendorong keterlibatan mereka.⁵² Anak yang mandiri akan mudah melibatkan diri dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penggunaan sentra dalam belajar akan mendorong anak untuk berperan aktif membangun pengetahuannya tentang hal-hal baru yang belum dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran sentra dapat terdiri dari area-area pembelajaran dalam kelas yang dirancang dengan meletakkan bahan ajar atau material yang berbeda sesuai dengan area yang akan dikembangkan. Tujuan pembelajaran sentra adalah menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif dan menyenangkan bagi anak, sehingga mampu memunculkan

⁵¹ Karen L. Loman and Dorothy P.Hall, *Learning Centers in Kindergarten* (North Carolina: Carson-Dellosa Publishing Company Inc, 2004), hal.7

⁵² Rebecca Isbell, *The Complete Learning Centers Book* (Washington: 1995), hal.17

kemandirian yang optimal dalam diri seorang anak. Pilihan material yang menyenangkan anak saat bermain di dalam sebuah sentra akan membantunya untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

2. Pengertian *Life Skill*

Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan bekal hidup bagi anak. Anak yang memiliki kemampuan memecahkan masalah akan meningkatkan kualitas hidup, baik bagi pribadi anak maupun bagi masyarakat di sekitar anak. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik dan lebih cepat.⁵³ Kemampuan anak dalam memecahkan masalah menggunakan ide sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu sikap mandiri yang dimiliki anak. Anak yang mandiri akan mampu menemukan solusi dari permasalahan menggunakan idenya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasbi, kecakapan hidup merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar dapat mengatasi

⁵³ *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Berbasis Luas* (Surabaya: Swa Bina Qualita Indonesia, 2002), hal.14

berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupannya.⁵⁴ Seseorang yang dalam hal ini lebih kepada seorang anak akan mudah mengatasi persoalan dalam hidupnya jika kecakapan hidup telah dimiliki, sehingga mampu dijadikan sebagai keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Pada fase belajar, anak akan menemukan masalah-masalah yang menuntut otak anak bekerja lebih optimal dalam menemukan solusi dari tiap masalah yang muncul. Pendapat lain dikemukakan oleh Hopson yang menjelaskan bahwa "*life skills teaching holds out the possibility of making more individual's lifestyles a matter of choice rather than accident.*"⁵⁵ Pendapat tersebut memiliki arti bahwa dengan memiliki kecakapan hidup setiap anak akan mampu membuat pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif yang lebih baik dari setiap masalah yang terjadi pada dirinya. Anak yang memiliki masalah akan mampu menyelesaikan setiap masalahnya ketika ia memiliki kecakapan hidup yang baik. Tiap masalah yang muncul dalam diri anak mampu diselesaikan dengan cara atau pilihan penyelesaian yang terbaik.

Kemampuan memecahkan masalah dapat menjadi salah satu indikator dari kepandaian anak. Saphiro menjelaskan bahwa anak-

⁵⁴ Muhammad Hasbi, *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah* (Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF Vol. 1, No. 2-2006), hal.90

⁵⁵ Barrie Hopson, *Lifeskills Teaching* (Australia: McGraw-Hill, 1981), hal. 244

anak jauh lebih ahli dalam pemecahan masalah daripada yang pernah diduga oleh banyak orang. Ia menyimpulkan bahwa pemecahan masalah yang berhasil tidak tergantung kepada kecerdasan si anak tetapi lebih kepada pengalaman mereka.⁵⁶ Anak memiliki pengalaman dalam kegiatan belajarnya yang akan membantu dalam menyikapi suatu masalah. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan masalah merupakan sebuah pengalaman nyata yang akan melekat dalam diri anak untuk kemudian digunakan sebagai sarana belajar pada periode berikutnya. Pengalaman akan membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan kepada anak didik merupakan bekal untuk dapat menjalani hidupnya serta mengatasi masalah dalam hidupnya dengan baik. Selain itu, pendidikan kecakapan hidup juga memberikan kemampuan bagi anak untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam masyarakat. WHO menuliskan, kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.⁵⁷ Keterampilan

⁵⁶ Laurence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional dan Intelektual Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.141

⁵⁷ *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal.6

dalam mengelola setiap aktivitas dalam hidup anak diperoleh melalui pembelajaran kecakapan hidup. Kecakapan hidup akan diterima oleh anak ketika orangtua atau orang dewasa di sekitar anak melakukan pembiasaan kecakapan hidup. Anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-harinya kelak.

Kebutuhan anak akan pengetahuan yang baru menjadikan anak harus mampu bertahan dengan keterampilan hidup yang kreatif. Menurut Brolin dalam Asmani, *life skill* atau kecakapan hidup adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁵⁸ Kecakapan hidup mutlak diperlukan oleh seorang anak agar terbangun kemandirian yang utuh, sehingga dapat membentuk anak menjadi manusia yang unggul. Dalam pembelajaran kecakapan hidup, anak akan memperoleh pengetahuannya dengan caranya sendiri dan memilih hal-hal terbaik yang dapat diaplikasikan dalam hidupnya.

Keberhasilan yang didapatkan anak pada masa depannya tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya mengelola masalah dalam hidupnya secara variatif. Menurut team *Broad Base Education* Depdiknas dalam Asmani mendefinisikan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal.29-30

permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.⁵⁹ Anak dalam masa perkembangan selanjutnya senantiasa menghadapi permasalahan yang menuntut ide kreatif, sehingga mampu menyelesaikannya dengan aktif dan mandiri tanpa melibatkan orang lain di sekitarnya.

Kecakapan hidup yang dimiliki anak mampu dimunculkan saat anak diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi aktifitas bermainnya. Dalam kegiatan bermain, anak tidak dibiarkan bermain sendiri, guru perlu memandu dan membimbing anak hingga selesai kegiatan. Prasekolah Montessori membiarkan anak memilih aktifitas sendiri, menikmati dan juga mendapatkan keuntungan darinya.⁶⁰ Anak yang dibiarkan untuk mengeksplor kreatifitasnya secara mandiri akan mudah membangun kemandirian yang utuh, karena motivasi yang didapatkan anak berasal dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kecakapan hidup merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang anak. Anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu bertahan dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya secara mandiri. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dipeoleh anak melalui sikap berani anak dalam mengambil resiko atas pilihan yang dipilihnya. Kecakapan

⁵⁹ *Ibid.*, hal.30

⁶⁰ Elizabeth G. Hainstock, *op. cit.*, hal.45

hidup yang dimiliki anak akan membuat anak senantiasa mandiri dan bertanggung jawab pada aktivitas di masa perkembangannya.

3. Pengertian *Self Help Skills*

Kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki anak dapat dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Salah satu kecakapan hidup yang diperlukan bagi anak adalah kemampuan anak dalam membantu dirinya sendiri (*self help skills*). Menurut Stabler, "*self help skills are skills that let children performs tasks related to their own care.*"⁶¹ Keterampilan yang membiarkan anak-anak melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan perawatan mereka sendiri. Keterampilan dalam membantu diri sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan mandiri yang perlu dimunculkan dalam diri seorang anak.

Kemampuan anak dalam mandiri di setiap aktivitas belajarnya akan terlihat ketika anak mampu membantu dirinya sendiri dalam penyelesaian masalah yang muncul. Conger dan Rose dalam Stabler berpendapat mengenai keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*). Mereka mengemukakan bahwa "*the development of self help skills in young children marks the beginning of self reliance. Children*

⁶¹ Conger dan Flora Stabler, *Child Care Aide Skills* (Australia: McGraw-Hill Book Company, 1991), hal.81

learn to feed and dress themselves, to use the toilet without help, and even to do some of their own housekeeping."⁶² Perkembangan keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*) pada anak usia dini menandakan mulainya kemandirian. Anak belajar untuk makan dan berpakaian sendiri, menggunakan kamar kecil tanpa bantuan, dan bahkan melakukan pekerjaan rumah. Anak akan belajar untuk melakukan keterampilan dalam aktivitasnya secara mandiri ketika berada di rumah maupun di sekolah. Ketika hal tersebut terjadi, maka keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*) mulai berkembang dalam diri seorang anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*) merupakan salah satu indikator yang terdapat pada penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) dalam diri anak. Keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*) dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan anak. Anak akan mampu melakukan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari secara mandiri. Hal ini dikarenakan keterampilan membantu diri sendiri (*self help skills*) merupakan modal awal dalam melepaskan ketergantungan anak pada orangtua maupun orang dewasa di sekitarnya.

⁶² *Ibid.*, hal.81

4. Pengertian Sentra *Life Skill*

Pembelajaran sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk membantu mengembangkan kecakapan hidup anak. Carroll menjelaskan “*Standard learning centers are areas to entice children and to motivate them through interaction with a variety of developmentally appropriate materials and equipment.*”⁶³ Model pembelajaran sentra merupakan kegiatan belajar dengan menggunakan area-area yang dirancang untuk memotivasi anak agar menjadi pembelajar aktif dan interaktif melalui media dan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Keberadaan sentra di dalam kelas mampu membantu anak dalam upaya pengumpulan pengetahuan secara mandiri, sehingga anak akan terbiasa untuk belajar secara aktif melalui bahan ajar yang tersedia dalam aktivitas belajarnya.

Anak yang berkembang menjadi pembelajar aktif dan interaktif akan memunculkan kemandiriannya secara optimal. Feldman berpendapat bahwa “*centers encourage children to be independent, make decisions, and solve problems.*”⁶⁴ Sentra harus mampu

⁶³ Jeri A. Carroll, *Centers for Early Learner Throughout the Year* (USA: Good Apple Incorporated, 1991), hal.103

⁶⁴ Jean R. Feldman, *A Survival Guide For The Preschool Teacher* (USA: The Center for Applied Research in Education, 1991), hal. 36

mendorong anak-anak untuk mandiri, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Melalui pembelajaran sentra, anak akan berlatih untuk belajar secara mandiri dan membuat keputusan atas pilihan bermainnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kemandirian yang dimiliki anak tentu tidak akan terlepas dari kecakapan hidup yang telah dimiliki oleh seorang anak. Hopson menjelaskan "*life skills will involve an invitation to students become more adults, more responsible, more self directing.*"⁶⁵ Hopson menjelaskan bahwa dengan kecakapan hidup yang dimilikinya, anak akan menjadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu mengendalikan dirinya sendiri. Kecakapan hidup yang dimiliki oleh seorang anak akan membantunya untuk mampu mengendalikan diri dalam aktivitas pembelajarannya, kemudian mampu bertanggung jawab pada pilihan di setiap aktivitasnya.

Berdasarkan pendapat di atas, sentra *life skill* dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang menjadikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai pusat atau tujuan dari pembelajaran, sehingga memunculkan sikap mandiri yang dapat digunakan sebagai bekal bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Pembelajaran dengan tujuan memunculkan kecakapan hidup

⁶⁵ Barrie Hopson, *op. cit.*, hal.245

pada anak dapat berlangsung dengan adanya latihan-latihan kemandirian dari guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran melalui sentra mampu membuat anak belajar dengan mandiri dalam aktivitas bermainnya dan bertanggung jawab pada pilihannya ketika bermain.

E. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan manusia akan berlangsung sepanjang rentang kehidupan yang terbagi dalam beberapa periode tahapan perkembangan. Masing-masing tahapan perkembangan memiliki pengaruh bagi tahapan perkembangan lainnya. Papalia dan Olds dalam Pratisti mengemukakan bahwa kehidupan manusia dapat dibedakan berdasarkan kelompok kronologisnya. Anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kelompok periode anak-anak awal (usia-3-6 tahun).⁶⁶ Pada masa ini anak sedang melalui tahapan perkembangan yang optimal yaitu pada usia 5-6 tahun atau biasa disebut sebagai masa pra sekolah. Pada masa usia 5-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi awal pembentukan kecerdasan anak. Anak akan lebih peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya, sehingga menyebabkan anak akan mudah mengambil segala pengetahuan dari lingkungan di sekitarnya.

⁶⁶ Wiwien Dinar Prastisi, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal.13

Anak yang sedang berada pada masa keemasan, memerlukan adanya ruang khusus untuk mengembangkan kreatifitas yang muncul dari dalam dirinya. Erikson mengungkapkan bahwa pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap 3, yaitu terjadi krisis antara inisiatif dengan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak menemukan pemahaman baru mengenai kekuatan dan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka butuhkan untuk dapat terlibat dalam lingkungan dan interaksi sosial di sekitar mereka.⁶⁷ Ide-ide kreatif anak dalam setiap aktivitas pembelajaran muncul sebagai suatu inisiatif sendiri yang muncul dari diri anak. Anak akan berusaha untuk mengeluarkan ide untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam masa pengumpulan pengetahuannya.

Pada fase pengumpulan pengetahuan dalam diri seorang anak, aspek sosial emosional anak mengambil peran yang cukup signifikan. Dalam perkembangan sosial emosional, anak usia 5-6 tahun memiliki peningkatan dalam perkembangan kemandirian dan sanggup mencukupi kebutuhan pribadinya sendiri.⁶⁸ Di usia ini, anak mulai menyadari perannya dalam berbagai lingkungan sosial di sekitarnya dan mencoba menyesuaikan peran tersebut dengan nilai dan

⁶⁷ Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (United States: Thomson Delmar Learning, 2010), hal.76

⁶⁸ Diane T.Dodge, dkk, *The Creative Curriculum for Preschool* (Washington DC: Teaching Strategies, Inc., 2009), hal.25

peraturan yang berlaku. Dalam beberapa hal, anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan untuk mematuhi peraturan, cenderung memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai muncul rasa melindungi orang lain, senang ke sekolah dan mampu bersikap sopan serta belajar bijaksana dalam mengambil keputusan.

Kemandirian dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri dan menolong diri sendiri (*self-help*). Berdasarkan *Self-Help Milestones* dalam Nilsen, pada usia 5-6 tahun, anak mampu meletakkan sepatunya di rak sepatu dengan benar, mampu menuangkan minuman untuk dirinya sendiri, dan mampu menuangkan *cereal* dan susu ke dalam mangkuk tanpa menumpukannya.⁶⁹ Kemampuan anak dalam melayani dirinya sendiri seperti yang tertulis diatas dapat dijadikan modal dasar bagi anak untuk mampu melakukan hal-hal sederhana secara mandiri.

Salah satu kegiatan yang dapat menunjukkan kemandirian anak yaitu kegiatan pada saat makan. Perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan makan yaitu anak dapat menata makanan di meja, melipat serbet, membersihkan meja makan, dan membantu dalam keseluruhan rutinitas makan.⁷⁰ Dalam perkembangan ini, anak sudah mampu melayani diri sendiri secara

⁶⁹ Barbara Ann Nilsen, *op. cit.*, hal.59

⁷⁰ *Ibid.*, hal.58 dan 60

mandiri untuk memenuhi kebutuhan makannya. Anak mampu bertanggung jawab pada seluruh aktivitas makan saat berada di atas meja makan mulai dari menata meja makan hingga membersihkan meja makan, sehingga dapat terlibat dalam seluruh rutinitas makan.

Kegiatan lain yang juga dapat menunjukkan kemandirian anak yaitu *toileting* atau kegiatan yang berhubungan dengan buang air kecil atau buang air besar. Perkembangan *toileting* anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu menggunakan toilet tanpa bantuan dan mampu mengingat untuk menyiram toilet setelah digunakan dan mencuci tangan setelahnya.⁷¹ Pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu melakukan kegiatan *toileting* dengan sendirinya. Kegiatan *toileting* dapat dilakukan secara terampil oleh anak karena tahap perkembangannya sudah sampai pada tahapan kemandirian dalam hal melayani kebersihan diri mulai dari cara menggunakan toilet hingga mencuci tangan setelah beraktivitas di dalam toilet.

Kegiatan selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian yaitu kegiatan berpakaian. Perkembangan dalam berpakaian anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu memilih pakaian sendiri, mampu memasang kancing dan resleting, mampu menggunakan sepatu tanpa terbalik dan memakai baju serta celana sendiri. Dengan memilih pakaian sendiri, anak mampu mengatur

⁷¹ *Ibid.*, hal.62

dirinya sendiri, seperti celana pendek, anak mampu melakukan tugasnya secara lebih mudah.⁷² Pada kegiatan berpakaian, anak cenderung untuk meminta memakai pakaiannya sendiri. Hal ini dikarenakan kemampuan motorik halusnya sudah mampu berkembang secara sempurna. Walaupun terkadang mengalami kesulitan, anak akan berusaha untuk dapat berpakaian secara mandiri mulai dari memilih pakaian hingga menutup pakaian dengan kancing atau resleting tanpa bantuan orang dewasa.

Kebersihan diri juga berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak. Anak usia 5-6 tahun mampu merapikan rambut dengan sisir, mampu menggosok gigi sendiri, dan mandi di bak dengan pengawasan.⁷³ Ketika anak usia 5-6 tahun melihat ada kotoran di tubuhnya, anak memiliki kesadaran untuk mencuci bagian tubuh yang kotor tersebut. Anak mulai menyadari bahwa kebersihan diri penting untuk diperhatikan. Pada tahap perkembangan ini, anak akan lebih memperhatikan tubuhnya jika ada bagian yang terlihat kotor. Anak sudah mulai bisa melakukan kegiatan bersih-bersih diri tanpa meminta bantuan dari orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dideskripsikan bahwa karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah anak yang

⁷² *Ibid.*, hal.62

⁷³ *Ibid.*, hal.63

mampu melayani diri sendiri dalam aktivitas kesehariannya. Diantaranya adalah aktivitas dalam hal makan, *toileting*, berpakaian dan merawat kebersihan dirinya. Anak yang mandiri akan menjadikan segala aktivitas belajarnya sesuatu yang menyenangkan. Ketika aktivitas makan, *toileting*, berpakaian dan merawat kebersihan diri mampu dilakukan oleh pribadi anak, maka dapat dikatakan kemandirian anak sudah muncul pada usia 5-6 tahun.

F. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kemandirian anak dapat distimulasi melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK.⁷⁴ Penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kemandirian anak yaitu anak dapat menunjukkan sikap mandiri, anak dapat mentaati peraturan yang berlaku, anak berani tampil di depan umum. Penggunaan materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan usia dan kebutuhan anak terintegrasi yaitu anak berani tampil di depan umum, berani mengambil keputusan, merapikan alat permainan yang telah digunakan, memelihara benda-benda milik

⁷⁴ Novarita, "*Strategi Pembelajaran Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta: 2012)

sendiri, menggunakan toilet dan memakai sepatu sendiri. Menggunakan metode yang bervariasi dengan harapan anak tidak cepat jenuh dan tidak monoton memberikan rasa senang pada anak, serta sesuai dengan perkembangan anak. Kelengkapan media yang dimiliki oleh sekolah dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan dengan baik dan guru mampu memanfaatkan media tersebut sehingga pesan yang diinginkan sampai kepada anak dan menjadi bermakna. Proses pembelajaran kemandirian berlangsung melalui serangkaian perlakuan yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi dan mencatatnya dalam rencana kegiatan harian yang di dalamnya terdapat penilaian untuk masing-masing materi.

Kemampuan anak untuk mandiri memiliki keterkaitan dengan konsep diri pada anak. Dalam penelitian lain yang dilakukan adalah mengenai hubungan antara konsep diri dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.⁷⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Persiwa BPK I Jakarta Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempengaruhi kemandirian anak. pengaruh konsep diri terhadap kemandirian anak tersebut berbanding

⁷⁵ Virka Noor Lavandia, "*Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta: 2012)

lurus. Dengan konsep diri yang positif anak akan memiliki kemandirian yang matang, sebaliknya anak dengan konsep diri yang negatif memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Kemandirian memiliki keterkaitan dengan kecakapan hidup (*life skill*). Penelitian lain yang berkaitan dengan hal tersebut adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran hidup pada anak usia 4-5 tahun.⁷⁶ Penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan yang dimiliki anak diajarkan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kecakapan hidup yang harus dicapai anak. Kemudian materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan terkait dengan kehidupan sehari-hari anak. Evaluasi yang digunakan dilakukan dengan teknik dan alat evaluasi yang sesuai dengan standar yang disarankan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian mengenai salah satu aspek kemandirian yaitu *self help skill*. Dalam penelitian ini dibahas tentang penanaman keterampilan membantu diri sendiri (*self help skill*) pada anak panti asuhan.⁷⁷ Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan membantu diri sendiri (*self help skill*) memiliki

⁷⁶ Rohita, "Studi Deskriptif tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup Pada Anak Usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Sunshine Jakarta" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta: 2004)

⁷⁷ Ristiaji Yunitami, "Penanaman Keterampilan Membantu Diri Sendiri (*Self Help Skill*) Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta: 2013)

peran dalam pembentukan kemandirian pada anak baik yang memiliki orangtua atau tidak.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan kemandirian, strategi pengembangan kemandirian di sekolah terdiri dari beberapa komponen penting. Komponen tersebut diantaranya tujuan pengembangan kemandirian, materi pengembangan kemandirian, metode pengembangan kemandirian, media pengembangan kemandirian, kegiatan pengembangan kemandirian dan evaluasi pengembangan kemandirian. Melalui komponen tersebut, diharapkan dapat mengetahui perkembangan kemandirian yang dimiliki oleh anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah.